

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan di GKJW Jemaat Waru, pada pendeta, majelis dan warga jemaat dan berdasarkan data-data yang telah disajikan dalam Bab III didapatkan, komunikasi interpersonal antara pendeta dengan jemaat, sebagai berikut:

Dari hasil wawancara dengan pendeta, majelis dan jemaat yang ada di GKJW Jemaat Waru, didapatkan gambaran bahwa komunikasi yang terjadi antara pendeta, majelis dan jemaat baik verbal maupun non verbal bersifat formal maupun informal. Komunikasi informal yaitu komunikasi yang dilakukan oleh komponen-komponen komunikasi yaitu pendeta, majelis dan jemaat dalam suasana yang santai tidak terikat pada ruang dan waktu. Sedangkan komunikasi formal yakni terikat oleh ruang dan waktu.

1. Komunikasi verbal antara pendeta dengan jemaat

Komunikasi verbal yang terjadi dalam komunitas warga jemaat yang ada di GKJW Jemaat Waru yaitu secara formal maupun informal. Komunikasi dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Dari forum yang dihadiri oleh majelis maupun jemaat tersebut terjadilah komunikasi yang bersifat formal dimana pertukaran pesan berlangsung terikat oleh ruang dan waktu biasanya hanya membahas seputar masalah jemaat atau pun keadaan gereja. Komunikasi verbal

dengan pengurus atau jemaat lainnya terjadi baik secara langsung, sms *telephone*, *email* maupun undangan ketika ada pemberitahuan rapat atau pengumuman kegiatan.

Komunikasi verbal secara langsung yang bersifat formal biasanya terjadi ketika ada ibadah baik di gereja maupun ibadah rumah tangga di wilayah masing-masing.

Komunikasi verbal yang terjadi baik antar jemaat maupun majelis dengan jemaat secara langsung juga bersifat informal, karena dalam pertukaran pesan antara yang satu dengan yang lain tidak terikat oleh ruang dan waktu biasanya terjadi dengan spontanitas ketika bertemu dengan jemaat lain di luar kegiatan ibadah baik di gereja maupun ibadah di wilayah.

Komunikasi verbal yang terjadi antara pendeta, majelis dan jemaat umumnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Shalom merupakan bahasa verbal yang digunakan umat Kristiani untuk menyapa ketika bertemu dengan jemaat lain, baik di dalam ruang ibadah di gereja maupun ibadah rumah tangga di wilayah. *Shalom* seperti [Assalamu'alaikum](#) dalam Bahasa Arab.

Ketika seseorang mengucapkan [Shalom aleichem](#) kepada orang lain maka kata balasan yang sesuai ialah *aleichem shalom*. *Shalom* yang merupakan bahasa verbal yang digunakan dalam komunikasi tidak menjadi sebuah kewajiban yang harus di ucapkan ketika bertemu dengan

jemaat lain sehingga penggunaan kata *shalom* lebih jarang diucapkan, lebih banyak menggunakan kata sapaan pada umumnya seperti selamat pagi selamat siang dan selamat malam.

2. Komunikasi nonverbal antara pendeta dengan jemaat

Komunikasi nonverbal yang terjadi baik antar jemaat maupun majelis dengan jemaat secara langsung juga bersifat formal dan informal ketika ada ibadah baik di gereja maupun ibadah rumah tangga di wilayah masing-masing.

Kedekatan antara pendeta maupun majelis terhadap para jemaat juga merupakan simbol non verbal yang muncul ketika mereka melakukan komunikasi.

Berjabat tangan merupakan simbol komunikasi nonverbal yang terjadi baik antar jemaat maupun majelis dengan jemaat. Berjabat tangan bisa dilakukan secara spontanitas ketika bertemu dengan jemaat lain di luar ibadah. Berjabat tangan juga dilakukan ketika ibadah, jadi dalam satu rangkaian acara ibadah seluruh jemaat saling berjabat tangan, tidak setiap minggu ada seperti itu, setiap minggu itu hanya sesekali, dalam satu rangkaian ibadah tiap minggu itu ada bagian yang dinamakan dengan salaman.

Prinsipnya di gereja itu setiap minggu ada doa pertobatan yang artinya warga di ajak untuk mengakui dosanya baik di hadapan Tuhan maupun

sesamanya, kemudian seluruh jemaat berdoa, setelah berdoa jemaat akan disegarkan dengan firman Tuhan artinya yang menyatakan tentang pengampunan dosa itu. Harapannya orang yang benar-benar bertobat dan kemudian yakin bahwa Tuhan sudah mengampuni dosanya maka dia akan merasakan suka cita dan kegembiraan, suka cita dan kegembiraan itu digambarkan dengan saling bersalaman itu tadi.

Selain berjabat tangan, simbol non verbal yang di gunakan saat berkomunikasi antara pendeta dengan jemaat adalah simbol pendeta mengangkat kedua tangannya yang diarahkan kepada para jemaatnya.

Simbol tersebut merupakan makna sebuah berkat dan hanya pendeta yang di tabliskan untuk mengangkat kedua tanganya tersebut sesuai dengan peraturan gereja.

Pakaian juga merupakan simbol komunikasi non verbal yang bisa ditampilkan. Lambang dari warna maupun gambar yang ada di setiap pakaian dapat memiliki makna yang berbeda. Pakaian tersebut juga merupakan bentuk komunikasi non verbal, yang bertujuan untuk menunjukkan identitas diri atau kelompok. Ada pakaian khusus atau seragam khusus untuk jemaat yang digunakan saat ibadah.

Selain simbol non verbal yang sudah disebutkan di atas, majelis gereja tersebut juga mempertegas identitasnya dengan menggunakan stola. Stola merupakan semacam syal yang dikenakan menutupi bahu dan menjuntai di bagian depan tubuh disampirkan pada tengkuk dan membiarkan kedua

ujungnya menjuntai pada dada. Dalam gereja-gereja Protestan, stola sangat sering dipandang sebagai lambang tabhisan dan jabatan pelayanan Firman dan [Sakramen](#).

Pakaian merupakan simbol non verbal yang dipakai oleh pendeta maupun majelis jemaat, dari warna *stola* yang dipakai saat ibadah itu dapat mewakili peristiwa yang terjadi. *Stola* dengan warna merah melambangkan api atau berani digunakan saat ibadah khusus. *Stola* dengan warna hijau berarti damai digunakan saat ibadah penciptaan. *Stola* dengan warna putih berarti suci digunakan saat minggu biasa, tidak ada perayaan apapun. *Stola* dengan warna ungu artinya suasana duka biasanya digunakan saat paskah.

Untuk majelis jemaat juga mempunyai *stola* dengan 4 warna yang telah disebutkan, namun lambangnya berbeda. Untuk pendeta menggunakan lambang huruf XP itu artinya melambangkan Yesus Kristus.

Untuk guru injil menggunakan lambang kitab yang terbuka itu artinya orang yang mendidik. Untuk Penatua menggunakan lambang perahu artinya orang yang ditugaskan sesuatu atau harus bekerja. Dan untuk Diaken menggunakan lambang ikan yang artinya berbagi.

Simbol non verbal yang juga di tampilkan ketika melakukan ibadah yaitu memejamkan mata dan menundukkan kepala saat doa sedang

dibacakan oleh pendeta di atas mimbar. Makna dari memejamkan mata dan menundukkan kepala tersebut adalah simbol konsentrasi.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Untuk menghasilkan suatu teori baru atau mengembangkan teori yang sudah ada maka hasil temuan dalam penelitian ini dicari relevansinya dengan teori-teori yang sudah ada dan berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebagai langkah lanjutan penulis akan mengkonfirmasi atau membandingkan temuan yang kesesuaiannya dengan teori tersebut.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian komunikasi pendeta dengan jemaat, ketika dikonfirmasi antara temuan peneliti selama berada di lapangan dengan teori ternyata memiliki kesesuaian dan berikut penjelasannya.

Dari pemikiran Blumer mengenai interaksi simbolik dengan tiga dasar pemikiran penting, yang dikonfirmasi dengan temuan yang ada, yaitu:

1. Manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya. Hal ini juga dilakukan oleh pendeta dan jemaat, mereka memberikan makna terhadap apa yang mereka ketahui tentang hal tersebut, misalnya pendeta dan jemaat memaknai warna stola ungu sebagai warna berkabung atau duka yang biasa digunakan ketika hari paskah dimana hari tersebut dimaknai sebagai hari kesengsaraan ketika Yesus disalib.

Simbol pendeta mengangkat kedua tangannya yang diarahkan kepada para jemaatnya. Simbol tersebut dimaknai oleh seluruh jemaat sebagai sebuah berkat dan hanya pendeta yang di tabliskan untuk mengangkat kedua tangannya tersebut sesuai dengan peraturan gereja.

2. Makna hal-hal itu berasal dari, atau muncul dari, interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain. Ketika jemaat bertemu dengan jemaat lain kemudian mereka saling berjabat tangan secara spontanitas, maka berjabat tangan dimaknai sebagai simbol komunikasi nonverbal saat menyapa ketika bertemu yang terjadi baik antar jemaat maupun majelis dengan jemaat.

Ketika jemaat bertemu dengan jemaat lain kemudian mengucapkan *shalom*, maka *shalom* itu dianggap sebagai ucapan teguran atau sapaan ketika bertemu dengan jemaat lain yang juga Kristen. Ketika jemaat yang lain memejamkan mata dan menundukkan kepala ketika berdoa, hal itu dimaknai sebagai etika ketika berdoa dan simbol konsentrasi untuk pemusatan batin untuk berdoa dengan Tuhannya.

Makna yang diberikan terhadap sesuatu hal muncul ketika ada interaksi dengan orang lain dan menggunakan simbol tersebut sebagai bagian dari komunikasi yang dilakukannya.

3. Makna-makna itu dikelola dalam, dan diubah melalui proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya. *Shalom* ketika di ucapkan di luar konteks ibadah

penggunaannya lebih dimaknai sebagai ucapan sapaan seperti selamat pagi selamat siang dan selamat malam.

Bagi orang lain mungkin *shalom* dimaknai sebagai doa kepada orang lain. Makna tersebut diberikan ketika diucapkan dalam konteks rangkaian ibadah. Makna yang diberikan terhadap kata *shalom* dari tiap orang berbeda ketika mereka menjumpainya dalam interaksi yang berbeda.

Teori *interaksionisme simbolik* berorientasi pada prinsip bahwa orang-orang merespon makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain.

Hal ini berarti manusia berkomunikasi menggunakan verbal dan non verbal. Verbal merupakan simbol, non verbal juga merupakan simbol. Begitu penting bagi manusia untuk menggunakan simbol dengan tepat sasaran dan saling dimengerti oleh komunikan dan komunikator.

Stewart L. Tubs dan Sylvia Moss, menyebutkan beberapa yang mungkin timbul di dalam menghadapi perbedaan diantaranya:

1. Perbedaan Bahasa dalam Bahasa Verbal

Karena suatu komunitas orang, atas kehendak mereka memutuskan untuk menamakan hal-hal tersebut demikian. Karena bahasa merupakan suatu sistem tak pasti untuk menyajikan realitas secara simbolik, maka makna kata yang digunakan bergantung pada berbagai penafsiran.

Walaupun beraliran GKJW tapi tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat warga jemaat yang berasal dari luar Jawa Timur, Hal ini

memunculkan perbedaan budaya dan sikap antara jemaat yang satu dengan yang lainnya. Adanya pemberian makna yang berbeda terhadap simbol-simbol yang muncul ketika melakukan komunikasi antara pendeta dengan jemaat misalnya dalam bahasa, ucapan sapaan dan simbol-simbol verbal lainnya bergantung kepada realitas yang berbeda pula yang di alami oleh tiap individunya dan tergantung pada kebiasaan yang berlaku di wilayah tersebut.

Seperti keterangan yang diberikan oleh pak Supardi;

“karena kita orang jawa umumnya ya kita pake bahasa jawa kecuali yang kita ajak komunikasi itu orang luar pulau itu mesti bahasa Indonesia. Kalo komunikasi sehari-hari itu ya campuran tapi umumnya bahasa jawa, memang kalo pemuda itu hampir 60% itu bahasa Indonesia, kan rata-rata anak muda itu kan g (tidak) ngerti bahasa jawa, saya ngomong itu untuk menghormati itu ngerti atau gak (tidak), soalnya bahasa itu kan ada unggah unggahnya misalnya saya ngomong dengan orang tua itu jenengan (kamu) gitu (begitu) tapi kadang-kadang kan mereka yang muda ndak (tidak) mengerti seperti itu.”¹¹⁴

Latar belakang yang berbeda dari tiap individu tidak menjadi hambatan bagi seseorang yang melakukan komunikasi. Mereka akan saling menyesuaikan diri terhadap bahasa yang akan digunakan dalam percakapan sehari-harinya.

2. Pesan Verbal yang Memadai

Ketika dua orang yang berbeda berinteraksi, perbedaan di dalam cara berbahasa dapat saja mempengaruhi interaksi yang terjadi.

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Supardi pada hari Selasa 28 Mei 2013 jam 10:37 WIB

Misalnya ketika para pemuda gereja menyapa warga jemaat yang lebih tua dengan ucapan hallo, maka orang tua tersebut merasa tersinggung, karena merasa tidak dihormati, karena orang tua lebih terbiasa dengan sapaan *sugeng* (selamat) yang dalam bahasa jawa penggunaannya lebih halus dan sopan.

Walaupun terdapat perbedaan yang disebabkan karena latar belakang yang berbeda. Hal demikian tidak menjadi hambatan untuk melakukan komunikasi dengan setiap jemaat, seperti yang diungkapkan oleh pak Yohannes Didik;

“kalo pas khotbah itu kan tergantung pada jamnya, kalo saya pas khotbah pas bahasa Indonesia ya saya pake bahasa Indonesia, kalo pas khotbah bahasa jawa ya pake bahasa jawa, di wilayah itu tergantung juga ibadahnya, ibadah bahasa Indonesia atau bahasa Jawa itu dari ibadah ya, kalo percakapan sehari-hari tergantung usia, pemuda biasanya itu bahasa Indonesia, kemudian keluarga-keluarga muda itu bahasa Indonesia, tapi menawi ingkang sepuh menawi ngangge bahasa jawi (jika yang tua menggunakan bahasa Jawa), yang agak tua-tua itu, mungkin mereka itu kalo orang jawa itu kan kalo pake bahasa jawa mungkin ada nuansa hormat, orang yang sepuh (tua) itu biasanya kan kalo lebih menghormati yang diajak bicara tapi kalo kemudian keluarga muda gitu (begitu) nuansanya lebih komunikatif kalo pake (menggunakan) bahasa Indonesia, kalo saya pake bahasa jawa dengan anak muda wah gak (tidak) ngerti mereka.”¹¹⁵

Kemampuan dalam menguasai bahasa yang berbeda sangat dibutuhkan ketika jemaat akan melakukan komunikasi dengan jemaat lain yang memiliki latar belakang berbeda. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi salah faham dalam melakukan komunikasi.

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Yohannes Didik pada hari Senin 27 Mei 2013 jam 18:51 WIB

Seperti yang diungkapkan pak Sarjono;

“Untuk bahasa rata-rata bahasa Indonesia, gak (tidak) ada hambatan, ya saling mengerti cuma juga harus saling menghargai misalnya bahasa jawa kan juga ada kromo madyo, meskipun ngoko, kalo misalnya mbak gitu kan mungkin jenengan (kamu), sampean (kamu), kalo ibadah bahasa jawa itu kan pake kromo inggil bahasa yang halus yang kelas tinggi.”¹¹⁶

3. Pesan Non Verbal

Isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, diam, ruang, waktu dan suara merupakan simbol-simbol non verbal yang biasa digunakan dalam komunikasi antara pendeta dengan jemaat. Bahasa non verbal digunakan sebagai pendukung ketika melakukan komunikasi untuk menekankan pada titik tertentu dalam percakapan.

Pakaian juga merupakan simbol komunikasi non verbal yang bisa ditampilkan. Lambang dari warna maupun gambar yang ada di setiap pakaian dapat memiliki makna yang berbeda. Pakaian tersebut juga merupakan bentuk komunikasi non verbal, yang bertujuan untuk menunjukkan identitas diri atau kelompok. Ada pakaian khusus atau seragam khusus untuk jemaat yang digunakan saat ibadah. Selain simbol non verbal yang sudah disebutkan di atas, majelis gereja tersebut juga mempertegas identitasnya dengan menggunakan stola.

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Sarjono pada hari Kamis 23 Mei 2013 jam 10:45 WIB

Sistem komunikasi non verbal, sama seperti komunikasi verbal, bervariasi dari satu orang ke orang lain. Tetapi kita sering kali meremehkan sifat simbolik dari system ini. Kesalahan menggunakan simbol-simbol dapat menciptakan beda persepsi dan timbul salah paham dan akhirnya terjadi konflik sosial.

Untuk itu sangat penting bagi tiap individu berkomunikasi dengan wawasan yang lebih luas terlebih dalam masyarakat yang majemuk. Masyarakat majemuk adalah realitas masyarakat sekarang, yang terjadi di perkotaan, dimana anggota masyarakat berasal dari berbagai latar belakang budaya, suku, agama dan ekonomi.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksi simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*.

1. *Meaning* (Makna): Konstruksi Realitas Sosial

Perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang objek atau orang tersebut.

Setiap jemaat memaknai kata *shalom* menurut sudut pandang subjektifnya, ketika jemaat mengucapkannya dalam keadaan bertemu dengan jemaat lain, maka dia memaknai *shalom* sebagai ucapan sapaan seperti selamat pagi, selamat siang dan selamat malam.

Hal ini akan dimaknai berbeda oleh jemaat lain ketika jemaat tersebut mengucapkan *shalom* dalam konteks ibadah, *shalom* diartikan sebagai ucapan doa yang mengartikan semoga Tuhan memberkati. Makna yang

diberikan kepada sebuah objek tergantung reaksi yang dialami tiap individu yang berbeda pula.

Sehingga bagi orang yang memaknai shalom sebagai ucapan doa akan mensakralkan ucapan itu, hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu Lestari yang menyatakan;

“shalom itu artinya selamat pagi, salam damai, baik-baik saja, tuhan memberkati, kalo misalnya saya tadi habis marah-marah sama anak, lalu bilang shalom, ya gak cocok, shalom itu benar-benar damai, saya habis nagih hutang kog shalom, ya gak cocok,, sapaan yang menunjukkan kita semua dalam keadaan baik, damai,, dari tadi memfitnah trus sekarang berkata shalom, ya gak (tidak) cocok, sebenarnya loh ya,, sebenarnya begitu,, benar-benar damai”¹¹⁷

2. *Languange* (Bahasa): Sumber Makna

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol.

Hal ini juga dialami oleh warga jemaat GKJW Jemaat waru, ketika jemaat yang berasal dari latar belakang berbeda melakukan komunikasi, kemudian salah satunya berasal dari jawa dan satunya berasal dari Madura, ketika orang jawa mengucapkan *sugeng enjing* (selamat pagi), maka dengan sendirinya orang Madura itu memberikan makna kata

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Lestari pada hari Minggu 19 Mei 2013 jam 9:30 WIB

sugeng enjing tersebut sebagai sebuah ucapan sapaan yang diucapkan saat menyapa di pagi hari.

Berdasarkan makna yang dipahaminya dari kata *sugeng enjing*, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan suatu objek, sifat atau tindakan dengan objek, sifat atau tindakan lainnya.

3. *Thought* (Pemikiran): Proses Pengambilan Peran Orang Lain

Seseorang dimodifikasi oleh proses pemikirannya. Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi tersebut.

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, seseorang akan menempatkan dirinya sebagai orang yang diajak bicara, sehingga dia dapat menentukan sikap seperti apa yang akan dia lakukan ketika akan berkomunikasi.

Misalnya ketika pendeta berkomunikasi dengan jemaat yang lebih tua, maka pendeta akan menggunakan bahasa yang lebih halus misalnya dengan menggunakan bahasa jawa. Hal ini agar komunikasi dapat berjalan dengan baik diperlukan penguasaan terhadap suasana maupun bahasa yang dipakai saat melakukan komunikasi.